

PENGEMBANGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN ISLAMIS PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM (FEBI) DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Syahla Ananda¹, Zuhrinal M. Nawawi²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail : syahlaananda2002@gmail.com¹, zuhrinal.nawawi@uinsu.ac.id²

Abstrak

Kewirausahaan sudah menjadi perhatian penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara, dalam kondisi jumlah lapangan kerja yang tidak mampu menampung banyaknya jumlah angkatan kerja yang mengakibatkan banyaknya pengangguran, dikalangan mahasiswa sendiri belum banyak yang menekuni dunia kewirausahaan sebab berbagai factor. Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam memiliki minat wirausaha melihat latar belakang fakultas di perkuliahan selama ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat mahasiswa untuk berwirausaha itu ada, namun kurangnya pengetahuan dan pemahaman serta motivasi dari lingkungan perkuliahan, dimana motivasi cukup berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Kata Kunci : Pengembangan, Mahasiswa, Kewirausahaan

Abstract

Entrepreneurship has become an important concern in increasing the country's economic growth, in conditions of the number of jobs that are unable to accommodate the large number of workforce which results in large numbers of unemployed, not many students themselves are pursuing the world of entrepreneurship due to various factors. The purpose of this study was to analyze the interest in entrepreneurship in students of the Islamic Faculty of Economics and Business North Sumatra State Islamic University to find out to what extent students of the Islamic Faculty of Economics and Business have an entrepreneurial interest considering the background of the faculty in lectures so far. The results showed that students' interest in entrepreneurship existed, but there was a lack of knowledge and understanding and motivation from the lecture environment, where motivation had quite an effect on interest in entrepreneurship.

Keywords : Development, Student, Entrepreneurship

PENDAHULUAN

Indonesia pada tahun 2020-2030 akan mendapatkan peluang untuk menikmati bonus demografi, menurut United Nations. Kondisi bonus demografi ini diharapkan dapat mendorong perekonomian Nasional, bonus demografi sendiri adalah suatu kondisi dimana jumlah angkatan kerja produktif lebih banyak dibanding angkatan kerja non produktif. Namun yang menjadi tantangan kemudian adalah jumlah lapangan kerja tidak dapat memenuhi jumlah angkatan kerja yang ada, berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari tahun 2022 mencapai 144,01 juta orang ini tercatat tertinggi dalam tiga tahun terakhir. (Badan Pusat Statistik, 2022) Ini menunjukkan bahwa selama pandemi jumlah pengangguran di Indonesia terus bertambah bahkan setelah pandemi sekalipun.

Kewirausahaan sudah menjadi perhatian penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara, dalam kondisi jumlah lapangan kerja yang tidak mampu menampung banyaknya jumlah angkatan kerja yang mengakibatkan banyaknya pengangguran, pengangguran di Indonesia sendiri banyak yang merupakan pengangguran terdidik yakni pengangguran yang merupakan lulusan diploma maupun sarjana. Berwirausaha dapat menjadi solusi dalam persoalan ini, namun jumlah wirausaha di Indonesia masih terbilang kecil dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, seperti Thailand, Malaysia, dan Vietnam. (Aqmala et al., n.d.) Rendahnya pelaku wirausaha di Indonesia ini disebabkan oleh minimnya keinginan untuk berwirausaha. Perguruan tinggi menjadi salah satu tempat untuk mendidik dan melatih seseorang untuk menjadi wirausaha. Wirausaha tidaklah dilahirkan melainkan dilatih, selain keinginan dan semangat yang tinggi seseorang perlu pengetahuan dan arahan yang baik. (Pranada & Safitri, 2020) Pengetahuan, motivasi, dan semangat yang tinggi dapat mendorong keinginan seseorang menjadi wirausahawan.

Dikalangan mahasiswa sendiri belum banyak yang menekuni dunia kewirausahaan sebab berbagai faktor salah satunya disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan minat mahasiswa. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Prelovia dan Iskandar yang menyatakan bahwa minat mahasiswa Fakultas Ekonomi Unswagati Cirebon dalam berwirausaha yang berasal dari

keluarga dengan latar belakang wirausaha dan berasal dari keluarga yang bukan pewirausaha memiliki perbedaan yang artinya tingkat minat berwirausaha mahasiswa yang berasal dari keluarga pewirausaha lebih tinggi daripada minat berwirausaha mahasiswa yang berasal dari keluarga non pewirausaha. Ini disebabkan karena di lingkungan keluarga wirausaha, ada budayadan pembiasaan kewirausahaan, pembiasaan terhadap diri anak dalam dunia usaha dengan sendirinya terbentuk.(Prilovia & Iskandar, 2018)Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sendiri, khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam terdapat lebih banyak mahasiswa yang tidak memiliki usaha dibandingkan dengan yang memiliki usaha dikarenakan tidak adanya kepekaan terhadap manfaat wirausaha.

Menjadi tugas perguruan tinggi di Indonesia untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang mampu berwirausaha guna membangun pertumbuhan ekonomi nasional dan membantu mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. Untuk itu, mahasiswa perlu memiliki wawasan yang lebih tentang wirausaha seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Diana, Febrianur, dan Rian yang menyatakan bahwasanya ada pengaruh yang positif pada minat berwirausaha dikarenakan adanya wawasan kewirausahaan. Wawasan yang didapatkan mahasiswa tentang kewirausahaan semakin luas dan mendalam akan semakin mendorong minat berwirausaha seorang. Mahasiswa yang mendapatkan pengetahuan kewirausahaan dapat menerapkan pengetahuan kewirausahaan, faktor lain yang mendukung seperti inovatif, kreatif, komunikatif, realistis juga mendukung variabel ini terhadap minat berwirausaha.(Aqmala et al., n.d.) Namun pada kenyataannya, pembelajaran kewirausahaan pada beberapa perguruan tinggi hanya diberikan berupa teori saja tanpa adanya praktek dan pengembangan lebih jauh.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang minat wirausaha mahasiswa dan manfaatnya bagi kehidupan mahasiswa, sehingga penulis mengangkat judul Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam memiliki minat wirausaha melihat latar belakang fakultas di perkuliahan selama ini.

KAJIAN TEORI

A. Defenisi Kewirausahaan

Konsep kewirausahaan pertama kali diperkenalkan oleh seorang ekonom di Prancis yang bernama Richard Cantillon sekitar tahun 1755. Kata kewirausahaan (*entrepreneurship*) sendiri berasal dari kata *entrependre* dalam bahasa Prancis yang berarti melakukan sesuatu. Cantillon menyatakan bahwa seorang *entrepreneur* adalah seseorang yang mampu membeli beberapa faktor produksi pada harga tertentu, dengan tujuan untuk mengkombinasikan mereka dalam bentuk tertentu (Bunga&Pentana, 2018). Beberapa ahli seperti Frank Knight, J.B. Say, Joseph Schumpeter, serta Harvey Leibenstein juga memberikan pandangan mereka mengenai definisi dari kewirausahaan. Frank Knight berpendapat bahwa kewirausahaan adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang dalam memprediksi maupun menyikapi pasar melalui pelaksanaan fungsi manajerial seperti pengawasan dan pengarahan. Sementara Jean Baptista Say mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah bentuk tindakan untuk menggabungkan alat-alat produksi dalam usaha mencari nilai tambahan dari produksi tersebut. Ahli lain, Joseph Schumpeter menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan bentuk implementasi perubahan dalam pasar melalui kombinasi tertentu, seperti dengan adanya perubahan kualitas, metode, pasar baru, ataupun suplai barang/jasa yang baru. Schumpeter pula yang menunjukkan peran penting kewirausahaan dalam teori pertumbuhan ekonomi. Terakhir, Leibenstein menilai bahwa kewirausahaan adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka menciptakan suatu pasar baru sebelum komponen fungsi produksinya terbentuk secara sempurna (Irianto, 2008). Melalui beberapa penjelasan ahli di atas, kewirausahaan dapat diartikan sebagai suatu proses identifikasi, pengembangan, serta proses dari visi tertentu untuk kemudian diwujudkan dalam kehidupan dalam bentuk usaha-usaha tertentu. Kewirausahaan bukan merupakan bentuk bakat, bukan mitos, melainkan suatu bentuk realisasi yang dapat dipelajari dan dibentuk secara intensif.

B. Karakteristik Kewirausahaan

Kewirausahaan memiliki beberapa bentuk karakteristik yang menonjol, sekaligus menjadi ciri khas dari kegiatan tersebut. Beberapa ahli telah menyebutkan bentuk-bentuk karakteristik terkait dengan kewirausahaan. Weber

menjelaskan bahwa kewirausahaan adalah tentang kekuasaan dan kewibawaan, sementara Schumpeter berpendapat bahwa kewirausahaan adalah tentang inovasi; mengenai segala sesuatu yang baru.

Melalui karakteristik-karakteristik tersebut, kegiatan kewirausahaan dapat diarahkan dalam usaha mencapai tujuan ataupun memberikan manfaat tertentu. Kewirausahaan memiliki visi berupa ide inovatif ataupun cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu, dengan hasil akhir berupa penciptaan usaha baru. Setidaknya terdapat beberapa tujuan dari kegiatan kewirausahaan yang dijelaskan oleh Munawaroh dkk (2016).

Tujuan kewirausahaan antara lain adalah menciptakan wirausaha/wiraswasta dalam rangka peningkatan kuantitas maupun kualitas, mewujudkan kemampuan wirausaha/ wiraswasta dalam usaha memajukan kesejahteraan masyarakat, menumbuhkan kesadaran serta membudayakan semangat dan perilaku kewirausahaan kepada masyarakat, sehingga mampu menciptakan masyarakat yang andal dan unggul. Kegiatan kewirausahaan juga memiliki beberapa manfaat seperti yang dijelaskan oleh Zimmerer dkk (dalam Munawaroh, et. al, 2016) sebagai berikut:

- a. Kewirausahaan mampu memberikan peluang kepada wirausahawan untuk menentukan nasibnya sendiri melalui kegiatan yang disukai.
- b. Kewirausahaan dapat menunjukkan peluang untuk melakukan perubahan serta usaha pencapaian potensi secara maksimal.
- c. Kewirausahaan mampu membawa wirausahawan dalam berbagai potensi untuk memperoleh keuntungan serta kesuksesan.
- d. Kewirausahaan dapat berperan aktif dalam masyarakat, terutama melalui keikutsertaan masyarakat ke dalam kegiatan-kegiatan usaha produktif.

Agama Islam menunjukkan bahwa segala bentuk perbuatan harus berdasarkan pada pandangan ataupun aturan yang ada dalam hukum syari'at, serta Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal ini merupakan karakteristik utama dalam setiap kegiatan yang berlandaskan agama Islam, termasuk kegiatan kewirausahaan. Kewirausahaan Islami muncul ketika nilai-nilai Islam telah tertanam dalam suatu kegiatan usaha, sehingga usaha tersebut bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain sekaligus dalam usaha untuk beribadah kepada Allah SWT. Tanpa ada ketaatan pelaku usaha terhadap hukum syari'at Islam, maka kegiatan tersebut tidak memiliki karakteristik Islami. Namun,

kegiatan kewirausahaan Islami tidak sebatas ajaran-ajaran agama Islam saja. Hal ini juga diikuti dengan semangat kewirausahaan seperti inovasi, kreativitas, tanggung jawab, keberanian mengambil resiko, jujur, serta tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan (Musfialdy & Soim, 2017).

C. Kewirausahaan dalam Pandangan Islam

Kewirausahaan merupakan salah satu cara yang dilakukan seorang muslim untuk memperoleh rezeki serta kebahagiaan maupun keberhasilan di dunia di akhirat. Agama islam mengajarkan keseluruhan tata cara untuk berbagai aspek dalam kehidupan, termasuk mengenai bisnis dan kewirausahaan. Agama Islam memberikan pemahaman bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia haruslah merupakan tindakan yang baik, sesuai syari'at Islam yang bersumber dari Al-Qur'an serta al-Hadits. Segala sesuatu yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan al-Hadits adalah kegiatan yang buruk dan tidak diperbolehkan untuk dilakukan. Dalam bidang ekonomi, segala bentuk kegiatan ekonomi yang berlandaskan ajaran agama Islam ini dapat disebut sebagai ekonomi Islam. Ekonomi Islam menjelaskan segala bentuk implementasi aturan dalam Al-Qur'an, Hadits, maupun sumber lainnya yang diakui secara syari'at yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi (Nurfaqih & Fahmi, 2018). Oleh karena itu, kegiatan kewirausahaan dalam pandangan agama Islam secara sempit adalah segala bentuk bisnis yang halal atau diperbolehkan sesuai syari'at Islam, dan tidak melanggar aturan syari'at yang ada dalam bentuk apapun.

Dalam agama Islam, konsep kewirausahaan memiliki dua bentuk dimensi; yakni dimensi vertikal (*hablumminallah*) serta dimensi horizontal (*hablumminannas*). Dimensi vertikal menghubungkan antara seorang muslim dengan Allah SWT. sebagai Tuhan Yang Maha Esa, sementara dimensi horizontal menghubungkan seorang manusia dengan sesamanya. Kegiatan kewirausahaan dalam Islam merupakan hal yang sangat dianjurkan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Taubah ayat 105 yang artinya: "Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". Segala bentuk perbuatan yang dilakukan oleh manusia akan dicatat sesuai kadar baik atau buruknya, tak terkecuali dalam kegiatan

kewirausahaan. Seluruh kegiatan kewirausahaan yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an maupun al-Hadits serta aturan hukum syari'ah lainnya adalah bentuk pengabdian, ketaatan, serta tanggung jawab kepada Allah SWT (Bahri, 2018).

Selain itu, kewirausahaan dalam ajaran Islam juga dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an lainnya serta dalam salah satu sabda Nabi. Dalam Q.S. Al-Jumu'ah: 10, Allah SWT berfirman yang artinya: "Apabila shalat telah ditunaikan maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (rizki) Allah". Dalam salah satu hadits riwayat Tabrani dan Baihaqi, Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan bahwa "Sesungguhnya bekerja mencari rizki yang halal itu merupakan kewajiban setelah ibadah fardlu" (Aprijon, 2013). Dari pandangan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan berwirausaha merupakan perbuatan yang dianjurkan bagi setiap muslim di seluruh dunia. Keberhasilan dalam berwirausaha akan datang pada seseorang yang melaksanakan ajaran agama Islam pada kegiatannya, serta selalu berusaha dan tidak menyerah dalam menjalankannya.

D. Bentuk Perilaku Bisnis Dalam Kewirausahaan Islami

Terdapat 2 jenis perilaku yang terbagi menurut dimensinya di dalam agama Islam, yakni dimensi vertikal (hablumminallah) dan dimensi horizontal (hablumminannas). Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, dimensi vertikal adalah segala bentuk perilaku yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan, yakni Allah SWT. Sementara pada dimensi horizontal, perilaku yang terlaksana adalah bentuk-bentuk perbuatan kepada sesama manusia. Perbedaan ini merupakan perbedaan mendasar dalam memahami perilaku manusia, terutama di bidang kewirausahaan. Dalam kewirausahaan, perilaku hablumminallah dapat diimplementasikan melalui beberapa cara atau bentuk. Perilaku ini terkait dengan tujuan kegiatan kewirausahaan yang semata-mata karena Allah SWT, serta keyakinan bahwa kegiatan ini adalah salah satu wujud ibadah. Selain itu, kegiatan kewirausahaan juga perlu dilandasi taqwa, tawakkal, zikir, serta syukur kepada Allah SWT. Di sisi lain, perilaku hablumminannas dapat diimplementasikan dengan jalinan hubungan antara pemilik dengan karyawan, dengan pelanggan, maupun kepada sesama pelaku usaha. Pembangunan jaringan sosial dengan masyarakat juga termasuk dalam perilaku ini (Bahri, 2018).

Rasulullah SAW memberikan contoh bahwa kegiatan usaha merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk memberikan kebaikan dan manfaat bagi

orang lain, terutama keluarga. Agama Islam juga memberikan anjuran untuk melakukan kegiatan kewirausahaan, baik untuk muslim ataupun muslimah, sebagai bentuk ibadah dan upaya untuk melangsungkan kehidupan. Namun, Allah SWT telah menekankan bahwa kegiatan kewirausahaan ini memiliki tata aturan yang jelas, dimana salah satunya adalah harus menghindari perbuatan riba. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam surat Al Baqarah ayat 275.

Artinya: *“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”* (Q.S. Al Baqarah: 275)

Selain dalam Al-Qur’an, terdapat pula sabda Rasulullah SAW terkait kegiatan kewirausahaan yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Hadits tersebut berbunyi: *“Sesungguhnya jual beli itu dengan sama-sama ridha.”* (HR. Ibnu Majah no. 2185, dari Abu Sa’id Al-Khudriz, dari jalan Abdul ‘Aziz bin Muhammad, dari Dawud bin Shalih Al-Madani, dari ayahnya, dari Abu Sa’id. Sanadnya shahih, lihat Al-Irwa’ 1283)

Agama Islam telah menekankan untuk menghindarkan diri dari segala hal yang tidak diperbolehkan atau diharamkan menurut syari’at. Hal ini berkaitan dengan perolehan berkah dan ridho dari Allah SWT, mengingat Allah SWT hanya akan memberikan berkah kepada perbuatan-perbuatan yang mengikuti aturan agama Islam. Hal ini sesuai dengan larangan yang tercantum di dalam Q.S. An Nisa: 29:

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”* (Q.S. An-Nisa: 29)

Selain itu, dalam kegiatan kewirausahaan Islami juga perlu memperhatikan nilai-nilai maupun norma moral yang berlaku. Isu moralitas merupakan salah satu dimensi yang memerlukan perhatian tersendiri dalam melaksanakan kegiatan usaha dan transaksi bisnis. Hal ini penting karena dengan perhatian tersebut akan muncul rasa persaudaraan di dalam kegiatan kewirausahaan. Nilai

dan norma yang dikelola dengan baik akan memicu perilaku jujur dan adil, serta meminimalisir kesalahpahaman yang dapat terjadi dengan pihak lain. Seluruh bentuk perilaku yang berhubungan dengan kegiatan kewirausahaan telah tercantum dengan baik dalam Al-Qur'an dan al-Hadits Berbagai bentuk kekerasan, penyalahgunaan, ketidakjujuran dan kecurangan dilarang keras dan harus dikecualikan dari norma bisnis muslim (Mat dan Mansor, 2010).

Produk dan segala bentuk layanan yang merupakan jenis perdagangan diharuskan bebas dari alkohol, judi, dan merupakan usaha yang halal. Dengan demikian semua muslim dan muslimah wajib menghindari semua bentuk perbuatan yang diharamkan oleh agama.

METODEOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berdasar pada pemikiran postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, kemudian dianalisis dengan cara di reduksi kemudian disajikan dan penarikan kesimpulan.(Sugiyono, 2018) Metode penelitian kualitatif ini bersifat berkembang dalam proses penelitiannya, dengan pengumpulan data dengan cara observasi, dan wawancara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

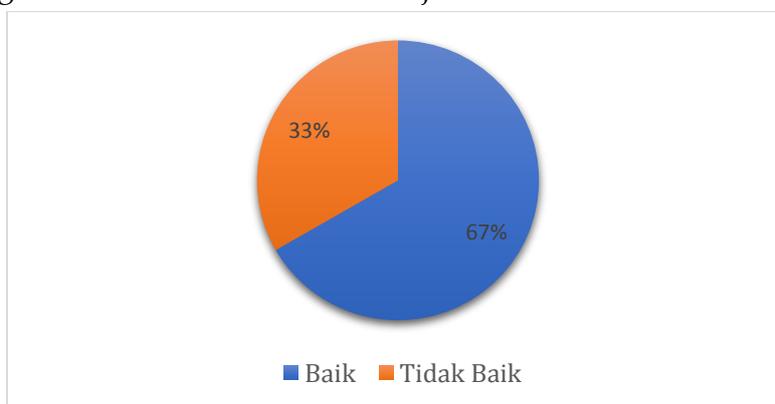
A. Pencapaian Tujuan Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Islami Pada Mahasiswa FEBI-UINSU dengan Baik

Tujuan pengembangan jiwa kewirausahaan Islami pada mahasiswa adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya kompeten dalam berwirausaha, tetapi juga memiliki nilai-nilai etika Islam dalam setiap aspek kegiatan bisnisnya. Hal ini mencakup:

1. Kemandirian Ekonomi: Memberikan keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan mahasiswa untuk menjadi wirausahawan yang mandiri secara ekonomi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
2. Etika dan Tanggung Jawab: Mengajarkan etika bisnis Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial, untuk memastikan bahwa kegiatan bisnis dilakukan dengan integritas dan peduli terhadap masyarakat. 3

3. Inovasi Berkelanjutan: Mendorong mahasiswa untuk mengembangkan inovasi dalam bisnis mereka, dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat serta sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
4. Pemberdayaan Masyarakat: Mengajarkan konsep kewirausahaan yang dapat memberdayakan masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya diri sendiri, sehingga bisnis yang dikembangkan memberikan manfaat sosial dan ekonomi.
5. Pengembangan Karakter: Menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, ketekunan, dan ketabahan dalam menghadapi tantangan dalam dunia bisnis, sejalan dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, pengembangan jiwa kewirausahaan Islami bertujuan untuk menciptakan generasi wirausahawan yang tidak hanya sukses dari segi ekonomi, tetapi juga menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berikut adalah kusioner tentang bagaimana tujuan pengembangan kewirausahaan islami berjalan baik di FEBI-UINSU



Gambar.1

B. Program Pengembangan Kewirausahaan Islami Mahasiswa FEBI-UINSU dengan Berdampak Pada Sikap dan Tindakan yang Positif

Program pengembangan kewirausahaan Islami pada mahasiswa dapat dirancang dengan berfokus pada berbagai aspek, sehingga berdampak pada sikap dan tindakan positif. Berikut adalah beberapa elemen yang dapat dimasukkan ke dalam program tersebut:

1. Pelatihan Keterampilan Kewirausahaan

Memberikan pelatihan praktis dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan, termasuk perencanaan bisnis, manajemen keuangan, dan strategi pemasaran dengan berlandaskan prinsip-prinsip Islam.

2. Workshop Etika Bisnis Islam

Menyelenggarakan workshop yang membahas secara mendalam tentang etika bisnis Islam, termasuk nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap masyarakat dalam konteks kewirausahaan.

3. Mentorship oleh Pengusaha Muslim Sukses

Menghubungkan mahasiswa dengan mentor yang telah berhasil dalam dunia bisnis Islami, sehingga mereka dapat memperoleh pandangan praktis dan inspirasi dari pengalaman nyata.

4. Proyek Kewirausahaan Berbasis Sosial

Mendorong mahasiswa untuk mengembangkan proyek kewirausahaan yang tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga memberikan manfaat sosial kepada masyarakat, seperti penciptaan lapangan kerja atau program bantuan bagi yang membutuhkan.

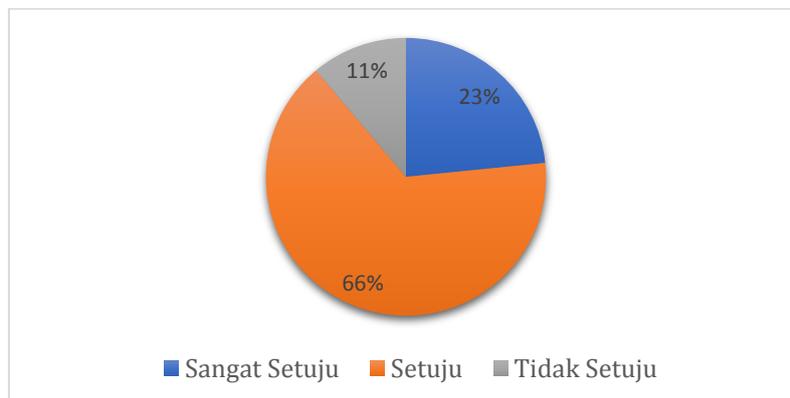
5. Pelatihan Manajemen Waktu dan Stress

Memberikan keterampilan manajemen waktu dan stres agar mahasiswa dapat mengelola tugas-tugas bisnis dengan efektif tanpa mengorbankan keseimbangan hidup.

6. Kegiatan Filantropi dan Kemanusiaan

Mendorong partisipasi dalam kegiatan filantropi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti sumbangan amal atau program kegiatan sosial untuk membantu mereka memahami arti keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam kewirausahaan.

Dengan merancang program yang holistik dan berfokus pada nilai-nilai Islami, mahasiswa dapat mengembangkan sikap positif terhadap kewirausahaan yang tidak hanya mencakup kesuksesan materi, tetapi juga keberlanjutan, etika, dan kontribusi positif kepada masyarakat. Berikut adalah kusioner tentang program pengembangan kewirausahaan islami pada mahasiswa FEBI-UINSU dengan berdampak pada sikap dan tindakan yang positif.



Gambar.2

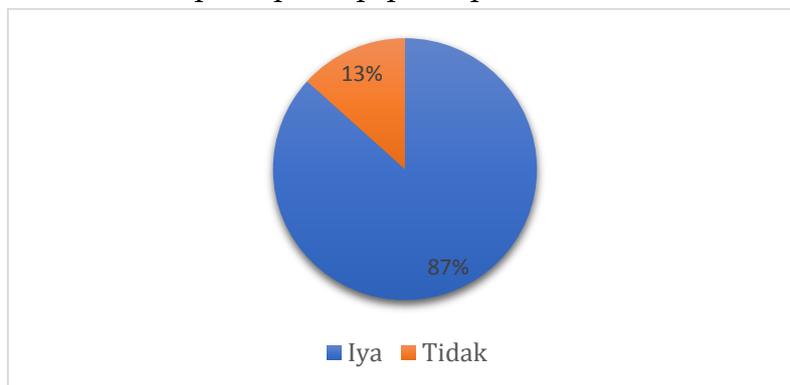
C. Dampak yang Besar Terhadap Mahasiswa FEBI-UINSU dengan Nilai-Nilai Islami Dalam Menginspirasi Untuk Menjadi Wirausaha

Pengintegrasian nilai-nilai Islami dalam pembentukan wirausaha mahasiswa memiliki dampak yang besar dan inspiratif, termasuk: 1.)Integritas Bisnis:Mahasiswa akan menerapkan prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, dan transparansi dalam setiap aspek bisnisnya. Hal ini membentuk karakter wirausaha yang dapat dipercaya dan dihormati; 2)Tanggung Jawab Sosial:Wirausaha yang terinspirasi oleh nilai-nilai Islam cenderung memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Mereka akan mempertimbangkan dampak bisnisnya terhadap masyarakat dan berusaha memberikan kontribusi positif; 3)Keberlanjutan Ekonomi dan Lingkungan:Prinsip-prinsip Islam mengajarkan keberlanjutan dan keadilan dalam pemanfaatan sumber daya. Mahasiswa wirausaha akan cenderung mengembangkan bisnis yang berkelanjutan secara ekonomi dan ramah lingkungan; 4)Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat:Wirausaha yang terinspirasi oleh nilai-nilai Islami dapat menjadi agen perubahan positif dengan menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar, seperti memberdayakan pengrajin lokal atau menciptakan lapangan kerja; 5)Kreativitas Berbasis Nilai:Mahasiswa akan mengembangkan ide bisnis yang kreatif dan inovatif, sejalan dengan nilai-nilai Islami. Mereka akan mencari solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan pasar; 6)Pengembangan Karakter Pemimpin:Inspirasi dari nilai-nilai Islam membantu membentuk karakter kepemimpinan yang mencakup sifat-sifat seperti kebijaksanaan, keadilan, dan keberanian, yang sangat diperlukan dalam dunia kewirausahaan; dan 7)*Resilience* dan

Ketabahan: Mahasiswa yang memiliki landasan nilai Islami cenderung memiliki ketabahan dan

ketangguhan dalam menghadapi tantangan bisnis. Mereka melihat setiap ujian sebagai bagian dari perjalanan yang diarahkan menuju kebaikan.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islami dalam pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa bukan hanya menciptakan wirausaha yang sukses secara materi, tetapi juga membentuk pribadi yang bertanggung jawab, peduli sosial, dan berkomitmen pada prinsip-prinsip moral dan etika.



Gambar. 3

D. Hambatan Mahasiswa Dalam Menggabungkan Kewirausahaan Dengan Nilai-Nilai Islami di FEBI-UINSU

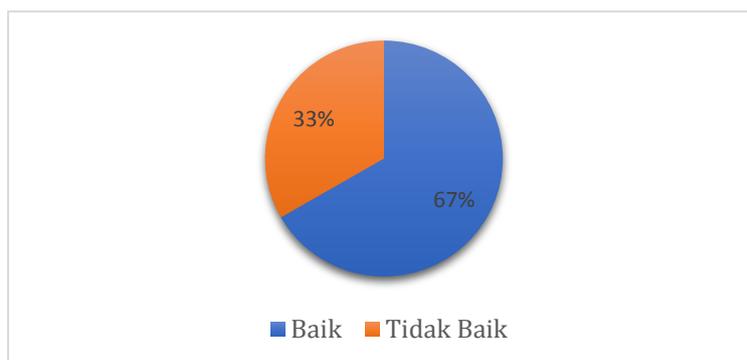
Hambatan yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa FEBI-UINSU dalam menggabungkan kewirausahaan dengan nilai-nilai Islami termasuk:

1. **Tantangan Pasar:** Kesulitan dalam menemukan peluang bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, terutama jika pasar cenderung mendukung praktik bisnis yang tidak selaras dengan nilai-nilai tersebut.
2. **Keterbatasan Pengetahuan:** Kurangnya pemahaman mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam aspek praktis bisnis, seperti perencanaan keuangan, pemasaran, dan manajemen risiko.
3. **Tekanan Finansial:** Mahasiswa mungkin menghadapi tekanan finansial yang tinggi, dan hal ini dapat membuat mereka rentan terhadap keputusan bisnis yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam demi mencapai keuntungan secepat mungkin.
4. **Tingkat Persaingan:** Dalam beberapa sektor, persaingan bisnis yang ketat dapat menempatkan tekanan pada wirausahawan untuk mengambil

keputusan yang mungkin tidak sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai Islam.

5. Tantangan Implementasi: Merupakan tantangan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islami secara konsisten dalam setiap aspek bisnis, terutama saat menghadapi keputusan sulit atau tekanan eksternal.
6. Persepsi Negatif: Mungkin ada persepsi negatif dari sebagian kalangan terhadap bisnis yang menggabungkan kewirausahaan dengan nilai-nilai Islami, sehingga dapat menghambat dukungan dari pelanggan atau mitra bisnis.
7. Tantangan Komunikasi: Komunikasi efektif mengenai nilai-nilai Islami dan cara pengintegrasian tersebut mungkin menjadi hambatan, terutama jika mahasiswa tidak mampu menjelaskan dengan jelas kepada pihak terkait.

Untuk mengatasi hambatan ini, pendekatan holistik dan pendidikan yang mendalam mengenai kewirausahaan Islam dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Pelatihan, mentorship, dan dukungan komunitas yang kuat juga dapat menjadi kunci untuk membantu mahasiswa menggabungkan kewirausahaan dengan nilai-nilai Islami secara efektif.



Gambar.4

E. Aspek-Aspek yang Ditingkatkan Dalam Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Islami Terhadap Mahasiswa FEBI-UINSU

Dalam pengembangan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa, beberapa aspek yang dapat ditingkatkan melibatkan kombinasi keterampilan praktis, sikap

mental, dan pemahaman konseptual. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat ditingkatkan:

1. Keterampilan Bisnis:
 - a) Perencanaan Bisnis: Kemampuan untuk merencanakan langkah-langkah bisnis, termasuk analisis pasar, strategi pemasaran, dan proyeksi keuangan.
 - b) Manajemen Keuangan: Pemahaman yang kuat tentang manajemen keuangan, termasuk pengelolaan kas, investasi, dan perencanaan anggaran.
2. Inovasi dan Kreativitas:
 - a) Problem Solving: Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah dengan cara yang inovatif.
 - b) Pengembangan Ide: Kreativitas dalam menghasilkan ide-ide baru untuk produk atau layanan yang dapat diterapkan dalam konteks bisnis.
3. Kewirausahaan Teknologi:
 - a) Pemahaman Teknologi: Kesadaran dan pemahaman terhadap teknologi terkini yang dapat diterapkan dalam pengembangan bisnis.
 - b) Digital Marketing: Penguasaan teknik pemasaran digital untuk mencapai target pasar secara efektif.
4. Keterampilan Komunikasi:
 - a) Negosiasi: Kemampuan untuk bernegosiasi dan menjalin kemitraan dengan pihak lain.
 - b) Presentasi: Keterampilan presentasi yang baik untuk mengkomunikasikan ide-ide bisnis secara efektif.
5. Pengembangan Jaringan:
 - a) *Networking*: Kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang kuat dengan pelanggan, mitra bisnis, dan pemangku kepentingan lainnya.
6. Manajemen Waktu dan Stres:
 - a) Manajemen Waktu: Kemampuan untuk mengelola waktu dengan efisien, memprioritaskan tugas, dan menghindari prokrastinasi.

- b) *Resilience*: Ketangguhan mental dalam menghadapi tekanan dan tantangan dalam dunia kewirausahaan.
- 7. Etika dan Tanggung Jawab Sosial:
 - a) Etika Bisnis: Kesadaran dan praktik terhadap etika bisnis, termasuk kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial.
- 8. Pemahaman Nilai-Nilai Islami:
 - a) Etika Islam: Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam yang dapat diaplikasikan dalam pengambilan keputusan bisnis.
 - b) Pemberdayaan Masyarakat: Kesadaran akan tanggung jawab sosial dan pemberdayaan masyarakat dalam konteks bisnis Islam.

Dengan meningkatkan aspek-aspek ini, mahasiswa dapat membangun fondasi yang kuat untuk menjadi wirausaha yang sukses dan berdaya saing, baik dari segi keterampilan praktis maupun nilai-nilai etika yang terkandung dalam kewirausahaan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, minat berwirausaha pada mahasiswa itu ada, mahasiswa melihat peluang yang ada pada sektor kewirausahaan dan penyampaian materi kewirausahaan yang memaparkan bahwasanya pada kewirausahaan memiliki aspek atau nilai tambah dalam pertumbuhan ekonomi. Hanya saja mahasiswa kurang dorongan dan dukungan dari lingkungan perkuliahan. Kebanyakan mahasiswa memiliki minat karena mengacu pada teori yang telah diberikan di perkuliahan namun, hanya berhenti pada minat tanpa adanya tindakan dalam hal ini tidak adanya praktek lebih jauh tentang kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Aditi, Bunga, & Sopi Pentana. (2018). Modul Ajar Kewirausahaan dan Pengembangan UMKM. Penerbit Perdana Medika, Medan.

Aprijon, A. (2013). Kewirausahaan dan Pandangan Islam. MENARA, 12(1), 1-11.

Aqmala, D., Putra, F. I. F. S., & Suseno, R. A. (n.d.). Faktor-Faktor yang Membentuk Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Dian Nuswantoro. Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya, 22(1).

Badan Pusat Statistik. (2022). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,83 Persen dan Rata-rata Upah Buruh Sebesar 2,89 Juta Rupiah Per Bulan. Badan Pusat Statistik.

<https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/05/09/1915/februari022tingkatpenganggura-terbuka--tpt--sebesar-5-83-persen.html#:~:text=>

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari, Kerja yang terdampak COVID-19 Bahri, B. (2018). Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) dan Hablumminannas). Maro, 1(2), 67-86.

Irianto, Yoyon Bahtiar. (2008). Modul Konsep Kewirausahaan. Fakultas Ilmu Politik Program Studi Administrasi Pendidikan UPI. Diakses dari laman <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.ADMINISTRASIPENDIDIKAN/1962100119911 YOYON BAHTIAR IRIANTO/Modul-1>

Konsep_Kewirausahaan.pdf, pada 30 Maret 2020.

Mat, A.B.C and N.B. Mansor. (2010). The significance of psychology and environment dimensions for Malaysian muslim women entrepreneurs venturing. International Journal of Human Sciences, 7 (1): 253-269

Munawaroh, Munjiati, Hasnah Rimiyati, Fajarwati. (2016). Kewirausahaan. Penerbit LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Musfialdy, M., & Soim, M. (2017). Peranan Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Kewirausahaan Dan Kinerja Usaha Mikro (Studi Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau). Kutubkhanah, 19(1), 80-93.

Nurfaqih, M. I., & Fahmi, R. A. (2018). Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) dalam Perspektif Ekonomi Islam. Working Paper Keuangan Publik Islam No. 8 Seri 1 Tahun 2018. Universitas Islam Indonesia.

Pranada, B. I., & Safitri, R. (2020). Pengaruh Motivasi Wirausaha dan Mental Wirausaha terhadap Minat Wirausaha. Iqtishoduna, 16(1).

Prilovia, H., & Iskandar. (2018). Minat Wirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNSWAGATI Cirebon. Edunomic, 6(2).